

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### IV.1. Kesimpulan

Rusia sebagai negara yang memproduksi minyak terbesar ketiga di dunia. Menyadari akan adanya perubahan dalam sistem energi global. Kepentingan politik untuk menguntungkan *capital* negara membuat Rusia terlengserkan dari posisinya ketika Rusia merajai pasar minyak setelah Arab Saudi. Sanksi-sanksi yang diberikan oleh Barat juga merupakan bagian dari kritik Barat terhadap Rusia melalui pendekatannya yang cenderung militeristik. Dan sama sekali kurang untuk pendekatan *soft power* yang diunggulkan untuk mencapai keuntungan ekonomi.

Agaknya, Rusia tidak pandai dalam mempelajari peristiwa masa lalunya yang terus menerus mengisolasi diri dari pengaruh luar. Yang sebenarnya tidak akan membawa keuntungan bagi Rusia itu sendiri. Sangat disayangkan ketika negara kaya potensi energi ini harus tenggelam karena *ego* untuk memberikan yang terbaik menurut versinya. Meskipun sekarang Rusia menyadari untuk melakukan ekonomi pasar sebagai pelaku energi global, perjalanan ini merupakan akhir dari awal yang menakutkan.

Pertumpahan darah yang terjadi di revolusi Bolshevik dan perang dunia kedua serta sifat otoritarianisme dari pemimpin Rusia itu sendiri yang membunuh kejayaan dan identitas Rusia. Yang kini mulai dibangkitkan kembali. Rusia pada akhirnya melalui Rosneft, salah satu perusahaan BUMN yang menjadi raja di Rusia pun telah membuka sahamnya. Jejak kaki Rosneft cukup menarik di Eropa. Namun Rosneft tidak mampu bertahan karena Rusia secara keseluruhan masih menggunakan pendekatan yang militeristik di satu sisi. Hal ini yang membuat Rosneft mengalami kemunduran. Hutang-hutang yang dimiliki Rosneft kini dibebankan kepada pemerintah Rusia.

Yang artinya Rusia juga akan terkena dampak dari apa yang dilakukannya. Hal yang sah apabila Rusia masih ingin menggunakan pendekatan yang militeristik. Namun dunia saat ini telah jauh berkembang dan meninggalkan

pendekatan-pendekatan demikian. Sehingga Rusia harus membuka mata dan menyesuaikan dengan situasi global hari ini. Meskipun setelah adanya sanksi ekonomi terhadap Rusia pada 2014 silam, Rusia telah pergi menghilangkan jejak dari Eropa. Namun beranjak dari keterpurukan bukanlah mudah bagi Rusia.

Dengan membuka kembali sejarah kerja samanya dengan Asia, Rusia menggunakan pengalaman kerja sama tersebut untuk mendorong penjualan komoditasnya. Salah satu alasan memilih Indonesia dikarenakan hubungan erat yang pernah terjalin dan potensi ekonomi di Indonesia. Rusia beranggapan dengan kehadirannya di Indonesia, akan sama halnya seperti kehadiran Amerika dan negara-negara Barat di Indonesia. Mendikte dan dituruti oleh Indonesia. Namun agaknya hal ini tidak terjadi ketika kekuasaan Rusia di Indonesia. Karena bagaimanapun Rusia sebagai pemain baru belum sama sekali memancarkan pengaruh besar bagi perekonomian Indonesia.

Memulai kerja sama untuk sektor produksi menjadi andalan negara bekas beruang merah tersebut. Dimulai dengan proyek *railways* di Kalimantan. Rusia kini menyebutkan banyak kerja sama yang akan di tanda tangani. Urgensi dari Rusia untuk menguasai sektor produksi di Asia Pasifiknya agaknya terlalu cepat sehingga menimbulkan kekhawatiran untuk jangka panjang dalam kerja sama yang dilakukan. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil contoh upaya yang dilakukan Rusia untuk mendapatkan kilang minyak Tuban. Rusia berhasil mendapatkan hati pemerintah dan BUMN Pertamina melalui keinginannya untuk memenuhi kebutuhan minyak nasional Indonesia. Padahal, Rusia juga telah mengalami overproduksi sehingga harus menjual minyak tersebut secara cepat.

Politik persetujuan antara Rosneft dengan Pertamina sarat dengan keinginannya untuk menguasai Asia Pasifik paska digemplang oleh Amerika keluar dari wilayah nenek moyangnya, Eropa. Meskipun Rusia melalui Rosneft berpengalaman untuk pembangunan kilang di Eropa, serentak pandangan ini dirubah paska adanya sanksi ekonomi. Hal baiknya adalah Rosneft kini tidak bergantung dengan Eropa untuk kemajuan perekonomian. Dengan kebebasan ekonomi yang di anutnya kini, Rusia mengulangi peristiwa ketika Rusia sempat menjajah negara-negara Asia melalui pendekatan ideologi sosialisnya tersebut.

Pendekatan yang sama sekali berbeda. Pembangunan kilang minyak Tuban, bagaimanapun diharapkan untuk mampu meningkatkan perekonomian diantara kedua negara. Dan menyebutkan kepentingan nasional masing-masing pada tujuannya. Rusia berharap untuk terus bekerja sama dengan negara-negara Asia. Meskipun Rusia menopang hampir sebagian hidupnya dengan meminjam modal dari Eropa. Kini dengan hubungannya melalui Bank Asia dan kejayaan China untuk saat ini. Rusia mencoba memanfaatkan posisinya yang sekarang bersama Asia. Selama Rusia belum mampu untuk memutar roda perekonomian dengan baik, Rusia tidak akan berjalan dalam persaingan global. Kembali pada kilang minyak Tuban yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penulis melihat bahwasanya kilang minyak Tuban sebagaimana dalam wawancara dengan Maskurun mantan Sekretaris Komisaris Pertamina, kilang tersebut tidak memiliki potensi yang signifikan untuk pemasokan minyak nasional. Melainkan menjadi pasar yang potensial untuk wilayah sekitar. Kepentingan ini bertemu dengan keinginan Rosneft untuk menjadikan kilang minyak Tuban sebagai pemasok bahan bakar minyak di Asia Pasifik. Namun Indonesia juga harus memperhatikan pola dari upaya Rusia, karena Rusia tidak lagi bisa mengharap negara akan terus bergantung kepadanya saja. Oleh karenanya, akan muncul *disobedience* dari Indonesia apabila terjadi hal-hal yang diluar dari perjanjian. Bukan tidak mungkin Rusia melakukan hal yang sama terkait railways. Keluar dari perjanjian.

#### **IV.2. Saran**

Rusia seharusnya lebih mampu terbuka dan memperbaiki hubungannya dengan negara-negara lain. Tidak mengambil posisi bahwa negara akan selalu berada disampingnya. Memiliki identitas suatu negara memang penting. Dan mempertahankan pola politik yang dimiliki serta tidak mengikuti apa yang disolusikan oleh Barat menjadi pertahanan yang tepat. Namun untuk mempertahankan kesejahteraan negara, Rusia tidak lagi layak untuk menutup diri. Rusia harusnya belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh pendahulunya yang gagal dalam mempertahankan negara melalui pendekatan yang keras.

Dengan kerja samanya yang baru bersama Indonesia, diharapkan Rusia tidak mendeklarasikan kerja sama seimbang dan retorika adil. Indonesia telah lama menjalin kerja sama dengan Barat, mengalami untung rugi dan pendiktean serta penguasaan lahan. Sehingga apabila Rusia menggunakan pendekatan yang mendikte, Indonesia bukannya tidak mampu untuk melawan dan memutuskan kerja sama. Karena Indonesia menganut politik bebas aktif yang akan membebaskan negara ini bekerja sama dengan siapapun sesuai dengan kepentingannya di dunia internasional.

